

# Pengembangan Buku Cerita Berbasis Cerita Rakyat Kutacane untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik

Yulita Mailida<sup>1</sup>, Sakholid Nasution<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>1</sup>yulitamailida838@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik di Sekolah Dasar. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah apakah buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane valid, layak dan efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (Reserch & Development) dengan menggunakan model 4-D; yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling random dengan kelas 5 sebagai kelas kontrol dan kelas 4 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 18 siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setelah dilakukan evaluasi secara cermat oleh ketiga reviewer, maka buku cerita "Orang Alas" yang berdasarkan mitologi Kutacane bertekad menjadi sumber pendidikan yang tepat. Pembelajaran siswa kelas 5 SD Negeri 1 Rantodior diakhiri dengan sebuah buku cerita berjudul "Orang Alas" yang diangkat dari mitologi masyarakat Kutacane. Setelah dilakukan evaluasi, modifikasi, dan validasi oleh banyak praktisi dan ahli, produk ini dinyatakan layak dan valid untuk digunakan dalam pemerolehan bahasa Indonesia khususnya oleh siswa kelas V SD Negeri 1 Rantodior.

**Kata Kunci:** *Buku Cerita, Cerita Rakyat, Kutacane, dan Kemampuan Membaca*

## Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran penting sebagai tahap awal dalam membentuk pengetahuan peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki keterampilan komunikasi, menulis, membaca, dan berhitung. Prastowo menjelaskan bahwa pendidikan dasar memiliki dua fungsi utama, yaitu 1) Memberikan dasar pendidikan yang melibatkan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, serta penguasaan dasar-dasar yang diperlukan untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam dan matematika, serta kemampuan berkomunikasi. 2) Memberikan dasar-dasar agar peserta didik siap mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya (Prastowo, 2018).

Seorang guru bertanggung jawab merancang dan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, dan mengevaluasi kemajuan siswa. Guru juga berperan sebagai model peran yang baik dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif siswa (Palunga, R., & Marzuki, 2017). Selain itu, guru berinteraksi dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan anak, memberikan masukan, dan menciptakan kolaborasi dalam mendukung pendidikan anak (Astutik & Hariyati, 2021). Keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari pengetahuan akademis yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan untuk memahami kebutuhan individu siswa, mendukung perkembangan kreativitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk masa depan generasi muda dan turut berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui pendidikan (Siahaan, Syukri, & Akmalia, 2022).

Sumber belajar juga berperan sebagai materi bacaan tambahan bagi peserta didik. Ketersediaan bahan bacaan memiliki peran krusial dalam mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, karena semakin berkualitas bahan bacaannya, semakin baik pula pemahaman siswa terhadap materi. Ragam penyajian bahan bacaan juga turut memengaruhi minat siswa dalam mengikuti pelajaran (Puspita, 2019). Penggunaan buku cerita bergambar sebagai bahan bacaan dapat melengkapi pandangan dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam kelas 1-3, sekitar 80% guru memanfaatkan buku cerita bergambar. Davis menyatakan bahwa cerita bergambar memiliki daya tarik sebagai alat pendidikan karena dapat: (a) merangsang semangat belajar; (b) mudah ditemukan di koran dan toko buku; (c) berisi kisah tentang kehidupan sehari-hari; dan (d) memberikan gaya belajar yang beragam (Adipta, Maryaeni, & Hasan, 2016).

Kemampuan membaca peserta didik adalah aspek kritis dalam proses pendidikan. Kemampuan membaca memiliki dampak besar terhadap pemahaman, pengetahuan, dan perkembangan keterampilan bahasa. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, memperlihatkan bahwa buku cerita yang tersedia di sekolah dasar Kutacane belum sepenuhnya tersedia dalam jumlah yang banyak. Ditambah lagi, penggunaan buku cerita dalam pembelajaran belum sepenuhnya diterapkan. Atas dasar dugaan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengembangan buku cerita berbasis cerita rakyat kutacane untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik di sekolah dasar.

Buku cerita adalah suatu bentuk karya tulis atau penerbitan yang berisi rangkaian narasi atau cerita yang dituangkan dalam bentuk teks dan seringkali disertai dengan ilustrasi atau gambar. Buku cerita memiliki tujuan untuk menghibur, mengajarkan nilai-nilai moral, atau memberikan pelajaran kepada pembacanya. Bentuknya dapat bervariasi, mulai dari cerita fiksi, dongeng, hingga kisah-kisah faktual. Keunikan buku cerita terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan imajinasi dan membawa pembaca masuk ke dalam dunia cerita. Biasanya, buku cerita ditujukan untuk berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak, remaja, dan bahkan orang dewasa, dengan level kesulitan dan tema yang disesuaikan. Buku cerita, terutama yang ditujukan untuk anak-anak, seringkali memasukkan unsur-unsur pendidikan, moral, dan pengembangan karakter. Ilustrasi yang menyertai teks dapat membantu memahami cerita dan menarik minat pembaca, terutama anak-anak yang masih dalam proses belajar membaca. Buku cerita memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan membaca, meningkatkan imajinasi, dan menyampaikan pesan-pesan positif. Selain itu, buku cerita juga menjadi sarana yang efektif untuk membentuk budaya literasi dan menciptakan kecintaan terhadap membaca di kalangan masyarakat.

Pengembangan buku cerita di sekolah dasar merupakan salah satu strategi dalam mendukung proses pembelajaran dan membangun keterampilan siswa. Pratiwi (Pratiwi, Kusdiana, & Mulyadiprana, 2021) mengungkapkan bahwa buku cerita yang dikembangkan berfokus pada budaya lokal atau terkait dengan tempat bersejarah dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya orang mendatang. Buku cerita dapat digunakan sebagai bahan ajar atau media literasi membaca, membantu siswa membaca dan memahami makna materi (Nuraeni, Sutisnawati, & Nurmeta, 2023). Buku cerita yang menarik dan informatif dapat meningkatkan minat dan semangat bagi siswa dalam belajar maupun literasi membaca (Mutiar, Wagiran, & Pristiwati, 2022). Beberapa penelitian di atas lebih cenderung membahas terkait pengembangan keterampilan siswa dan pemahaman siswa dalam literasi membaca, namun dalam penelitian ini terkhusus pada bagaimana sebenarnya pengembangan buku cerita dengan berbasis cerita rakyat Kutacane yang di anggap mampu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik.

Secara keseluruhan, pengembangan buku cerita di sekolah dasar dapat membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan, memahami budaya, dan meningkatkan minat dalam belajar. Selain itu, buku cerita juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan penulisan dan keterampilan lingkungan. Melihat dari berbagai hal di atas, memperlihatkan bahwa perlunya buku cerita dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Buku cerita mendorong peserta didik untuk membaca, dan lebih meningkatkan pemahamannya. Aprianto juga menambahkan bahwa (Aprianto, Mascita, & Robia, 2021).

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (Reserch & Development) dengan menggunakan model 4-D; yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling random dengan kelas 5 sebagai kelas kontrol dan kelas 4 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 18 siswa. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak sekolah dasar kelas V. Objek penelitian ini adalah buku anak-anak berdasarkan cerita rakyat Kutacane; Peneliti menggunakan tes kelompok besar dengan tiga belas siswa dan tes kelompok kecil dengan sepuluh anak. Metodologi empat tahap yang diusulkan oleh Thiagarajan—Definisikan, Desain, Pengembangan, dan Diseminasi—digunakan dalam penelitian ini. Tujuan akhir model ini adalah memproduksi novel naratif secara massal yang terinspirasi dari mitologi Kutacane. Perlu dilakukan validitas dan uji produk setelah selesainya buku narasi berbasis cerita rakyat Kutacane untuk memastikan keefektifan proses pengembangan. Cocok digunakan dalam penelitian pengembangan, penelitian ini menawarkan saran yang lebih jelas, metodis, dan mudah dipahami. buku anak yang diambil dari cerita rakyat Kutacane disesuaikan dengan kebutuhan para ulama. Analisis terhadap kurikulum dan pembuatan bahan ajar merupakan langkah awal dalam penelitian ini, yang merupakan bagian dari proses yang lebih besar yang mengikuti alur perangkat pembelajaran dan merupakan bagian dari model pengembangan 4-D.:

## Hasil

Konten buku cerita perlu diperhatikan saat diterapkan dalam kelas. Konten buku cerita memegang peran penting dalam membentuk pengalaman membaca siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan terkait dengan konten buku cerita di kelas termasuk relevansi dengan kurikulum, kesesuaian dengan tingkat usia dan pengembangan siswa, nilai pendidikan dan moral, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, serta pengembangan keterampilan membaca. Adapun pengembangan buku cerita melibatkan serangkaian langkah untuk menciptakan karya tulis yang bermutu, menarik, dan bermanfaat, terutama dalam konteks pendidikan. Pengembangan buku cerita memerlukan kreativitas, pemahaman tentang pembaca target, dan ketelitian dalam merancang konten. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan buku cerita dapat memberikan kontribusi positif pada proses pembelajaran dan membawa manfaat bagi pembaca.

Peneliti mencoba menelusuri lebih jauh dengan melihat dokumen terkait dengan pengembangan buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane. Dalam hasil studi dokumen yang dilakukan, peneliti belum menemukan buku cerita yang dilandasi dengan cerita rakyat khusus Kutacane. Meskipun terdapat kendala terkait ketersediaan buku cerita rakyat Kutacane, baik kepala sekolah maupun guru menunjukkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan sumber belajar lokal. Kegiatan pengumpulan dan penyediaan lebih banyak buku cerita rakyat Kutacane

menjadi langkah proaktif yang diambil untuk mengatasi kendala ini. Hal ini mencerminkan semangat untuk tetap menggunakan buku cerita rakyat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, meski terdapat tantangan ketersediaan sumber belajar.

#### 1. Hasil Analisis Kelayakan Produk

Analisis data yang diberikan menunjukkan bahwa buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane ini “Sangat Layak” berdasarkan rekomendasi evaluasi dan koreksi yang dilakukan oleh para ahli materi, bahasa, dan desain. Buku anak-anak ini dinilai layak karena didasarkan pada hal-hal seperti: **Pertama**, Persyaratan evaluasi validasi materi dipenuhi oleh buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane yang digunakan sebagai bahan kelas mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahan ajar bahasa Indonesia yang dikembangkan telah memenuhi persyaratan kurikulum Sekolah Dasar Negeri Rantodior dan mencakup komponen-komponen yang berkaitan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap keagamaan. **Kedua**, Dengan memenuhi kriteria penilaian validasi, bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya buku cerita rakyat Kutacane, dapat diandalkan dan konsisten dalam menyajikan berbagai segi mata pelajaran.

Ibu “RNR” spesialis materi bahasa Indonesia melakukan evaluasi buku cerita yang dibuat sebagai bagian dari proses validasi materi. Para ahli di bidangnya memberikan skor rata-rata 78,17, yang menunjukkan bahwa “Tepat” untuk tujuan pendidikan. Ibu “SWW”, seorang guru yang memiliki pengetahuan luas tentang bahasa dan sastra Indonesia, mengevaluasi validitas linguistik buku anak-anak yang dibuat. Untuk dinilai “Sangat Layak” digunakan dalam pembelajaran, temuan evaluasi ahli bahasa mencapai skor rata-rata 84,72. Pembicara ahli desain, Bapak “HA,” mengevaluasi buku cerita yang dibuat sebagai bagian dari proses validasi desain. Itu dianggap “Sangat Tepat” untuk penggunaan pendidikan berdasarkan temuan evaluasi yang dikumpulkan dari pakar desain, yang rata-rata mendapat nilai 81,23. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa memasukkan buku cerita bergambar ke dalam kelas membantu siswa menjadi pembaca yang lebih baik (Ali & Asrial, 2022). Selain meningkatkan kompetensi linguistik siswa dalam bahasa Indonesia, proses pembelajaran bahasa baru juga membantu mereka berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial. Ada empat bagian dalam pembelajaran bahasa Indonesia: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Anzar & Mardhatillah, 2018).. Hal ini mengikuti teori Bruner (Hawa, 2014) bahwa siswa akan belajar paling baik jika mengikuti proses tiga tahap. Tahap pertama adalah “enaktif,” suatu langkah aktivitas di mana siswa secara aktif terlibat dengan konsep. Tahap kedua adalah “ikonik,” atau gambar, dimana siswa dapat mengkonseptualisasikan peristiwa. Tahap ketiga adalah “mental”, atau dalam ranah pikiran sendiri. Terakhir, ada tahap “simbolis,” atau simbolis, di mana siswa menerjemahkan gambaran mental mereka ke dalam bahasa.

Berdasarkan penelitian yang dikutip di atas, pengajaran membaca melalui penggunaan buku bergambar yang berakar pada budaya Kutacane sangatlah penting. Ilustrasi menarik dalam buku cerita yang berdasarkan mitologi Kutacane ini tidak hanya membuat cerita menjadi lebih menarik, namun juga mendorong siswa untuk membaca lebih lanjut guna mengungkap makna cerita. Memotivasi anak-anak untuk mengapresiasi dongeng, dan khususnya narasi “Orang Alas”, dapat membantu mereka menjadi pembaca yang lebih baik di dalam dan di luar kelas. Setelah membaca ini, Anda akan lebih paham mengapa buku cerita berdasarkan cerita rakyat Kutacane—khususnya cerita “Orang Alas”—sangat cocok untuk membantu siswa menjadi pembaca yang lebih baik dan mengapa buku tersebut dapat berkontribusi pada tujuan pendidikan SD Negeri 1 Rantodior dalam hal menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik bagi siswa.



Gambar 1. Isi Buku Cerita Berbasis Cerita Rakyat Kutacane

## 2. Hasil Analisis Keefektifan Produk

Sebagai bagian dari katalog sumber daya bahasa Indonesia bagian "Efektif", Anda akan menemukan buku anak-anak berjudul "Orang Alas" yang mengacu pada narasi Kutacane. Pemahaman membaca meningkat sebelum dan sesudah menggunakan buku cerita rakyat berbasis cerita rakyat dari Kutacane, membuktikan hal ini. Pemahaman membaca siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan penilaian tertulis yang menggunakan indikator kemahiran membaca sebagai topik pertanyaan. Dengan nilai rata-rata 62,34, siswa mengerjakan penilaian pertama dengan baik. Rata-rata siswa memperoleh nilai 76,82 setelah menggunakan RPP yang berasal dari cerita rakyat Kutacane. Ujian akhir berbeda dari ujian awal sebesar 14,48 poin. Karena perubahan ini, jelas terlihat bahwa kemampuan membaca siswa semakin meningkat. Pada tes pertama, dari 23 siswa dalam kelompok eksperimen, 14 siswa dinilai "lengkap" dan 9 siswa "tidak lengkap". Sebagai perbandingan, 7 ditandai sebagai "lengkap" dan 11 ditandai sebagai "tidak lengkap" pada kelompok kontrol. Setelah dihadapkan pada pembelajaran buku cerita yang berakar pada cerita rakyat Kutacane, 20 siswa pada kelompok eksperimen dinilai "selesai" dan 3 siswa "belum tuntas" pada ujian akhir; pada kelompok kontrol, jumlah yang bersangkutan adalah 16 orang lulusan dan 2 orang putus sekolah.

Jika KKM dijadikan tolak ukur ketuntasan siswa dalam penguasaan bahasa Indonesia seperti yang telah dijelaskan di atas, maka kemampuan membaca siswa akan meningkat. Pada ujian pertama, 14 siswa dalam kelompok eksperimen "selesai"; pada tes akhir, jumlah tersebut melonjak menjadi 20. Guru yang menggunakan buku cerita yang berakar pada mitologi Kutacane melihat adanya peningkatan dalam pemahaman membaca siswanya. Kelas eksperimen mempunyai 60,9% tesnya yang dinilai "tuntas" ketika menghitung ketuntasan belajar klasikal, sedangkan kelas kontrol memiliki 38,9%. Akhirnya, setelah membaca buku cerita berdasarkan cerita rakyat Kutacane, 87% kelompok eksperimen dan 88,9% kelompok kontrol mampu mengidentifikasi narasi sebagai "selesai" pada ujian. Pemahaman membaca meningkat selama periode sebelum dan sesudah tes, seperti yang ditunjukkan oleh data ini.

Kita dapat menentukan efektivitasnya dengan membandingkan hasil belajar kedua kelompok; skor rata-rata kelompok kontrol adalah 58,73 dan kelompok eksperimen adalah 76,82. Skor N Scor Gain berukuran sedang sebesar 0,37 dihitung di kelas eksperimen, sedangkan skor berukuran sedang di kelas kontrol sebesar 0,31 dihitung. Hasil dari penilaian

membaca menunjukkan bahwa buku cerita yang diajarkan menggunakan cerita rakyat Kutacane berhasil. Nilai rata-rata siswa pasca perlakuan pada kelompok eksperimen adalah 76,82, sedangkan ambang batas KKM topik bahasa Indonesia adalah 65. Hal ini menunjukkan bahwa buku narasi berbasis cerita rakyat Kutacane telah berhasil digunakan dalam bahan ajar bahasa Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. kaitannya dengan cerita "Orang Alas" pada kelas V SD Negeri 1 Rantodior. Dengan memadukan temuan pretest dan posttest, kami dapat menentukan N-Gain sebesar 0,41 sehingga masuk dalam kategori "Efektif". Silakan lihat tabel kriteria N-Gain di bawah ini.

Tabel 1. kriteria keefektifan

NILAI N-GAIN	KRITERIA
$N-Gain > 0,70$	Sangat Efektif
$0,30 \leq N-Gain \leq 0,70$	Efektif
$N-Gain < 0,30$	Kurang Efektif

Skor penguatan normalisasi efektif (N-Gain) sebesar 0,41 ditentukan dengan menggunakan data dari tabel 2 di atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan buku cerita berbasis cerita rakyat kutacane yang diujikan pada kelas 5 SD Negeri 1 Rantodior efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

### 3. Hasil Validasi oleh Ahli Materi

Mrs "SWW" memproduseri narasi "Orang Alas" berdasarkan tradisi Kutacane saat mengajar bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Rantodior. Para ahli di bidangnya kemudian memvalidasi buku tersebut. Terbukti dari temuan validasi materi, kemungkinan terciptanya buku anak berbasis cerita rakyat Kutacane memperoleh rata-rata nilai 80,17 pada kriteria "Valid".

**Tabel 2. Interpretasi Kelayakan Materi**

Tingkat pencapaian	Kualifikasi
$81,26 \% < P \leq 100\%$	Sangat valid
$62,26 \% < P \leq 81,25 \%$	Valid
$43,76 \% < P \leq 62,25 \%$	Kurang valid
$25 \% < P \leq 43,75 \%$	Tidak valid

(Sudjana, 2014)

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian materi dalam pembuatan buku cerita rakyat Kutacane tentang "Masyarakat Alas" berkisar antara 62,26% sampai dengan 81,25% khususnya dari validator ahli materi, sehingga tergolong dalam kategori validator ahli materi. kategori "Valid".

Hasil evaluasi dan rekomendasi dari validasi produk putaran pertama oleh para ahli di bidangnya menginformasikan pembaruan ini. Tabel berikut merangkum informasi terkini pembuatan buku anak bergambar mitologi Kutacane termasuk narasi "Orang Alas":

**Tabel 3. Data Hasil Revisi Ahli Materi**

No.	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Memasukkan pembelajaran KD ke dalam SK pada materi pedagogi	Pembelajaran SK dan KD telah kami sertakan dalam bahan ajar
2	Isinya perlu penjelasan yang lebih tepat	Materi sudah diberi penjelasan yang lebih tepat

3 Memasukkan nilai-nilai dari masa lalu yang mengajarkan siswa apa yang harus dipikirkan dan dilakukan	Gabungkan nilai-nilai dari masa lalu yang mengajarkan siswa apa yang harus dipikirkan dan dilakukan setelah membaca dongeng tersebut
--	--

#### 4. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane berbahasa memperoleh rata-rata 82,75 dengan kriteria “Sangat Valid” apabila diamati temuan validasi materinya. Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa materi yang digunakan untuk membuat buku anak tentang cerita rakyat Kutacane dan cerita “Orang Alas” telah dinilai oleh ahli bahasa dan masuk dalam kategori “Sangat” valid, dengan tingkat akurasi sebesar  $81,26\% < P \leq 100\%$ . Tabel berikut menampilkan tingkat kelayakan:

**Tabel 4. Interpretasi Kelayakan Bahasa**

Tingkat pencapaian	Kualifikasi
$81,26\% < P \leq 100\%$	Sangat valid
$62,26\% < P \leq 81,25\%$	Valid
$43,76\% < P \leq 62,25\%$	Kurang valid
$25\% < P \leq 43,75\%$	Tidak valid

(Sudjana, 2014)

Evaluasi dan rekomendasi dari validasi produk pertama yang dilakukan oleh pakar bahasa menjadi dasar pembaruan ini. Berikut tabel informasi terkini mengenai buku cerita rakyat Kutacane yang berjudul “Orang Alas”:

**Tabel 5. Data Hasil Revisi Ahli Bahasa**

No.	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Perbaiki tata bahasa	Tata bahasa telah diperbaiki
2	Penggunaan kalimat efektif di setiap paragraf	Telah dirubah menjadi kalimat yang lebih efektif
3	Ajak anak berpikir kritis dan ajukan pertanyaan	Untuk membangkitkan minat siswa, itu telah ditingkatkan

#### 5. Hasil Validasi Ahli Desain

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui lebih jauh potensi terciptanya buku anak berdasarkan legenda Kutacane. Hasil validasi materi menunjukkan bahwa buku cerita berdasarkan cerita rakyat Kutacane dengan pokok bahasan “Orang Alas” memperoleh rata-rata poin sebesar 81,73 dengan kriteria “Sangat Valid”. Hasil evaluasi desain buku cerita “Orang Alas” berbasis cerita rakyat Kutacane seperti terlihat pada Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa nilai pendapat validator ahli berada pada rentang  $81,26\% < P \leq 100\%$ , memungkinkan untuk klasifikasi. Kira-kira. Tabel berikut menampilkan tingkat kelayakan:

**Tabel 6. Interpretasi Kelayakan Desain**

Tingkat pencapaian	Kualifikasi
$81,26\% < P \leq 100\%$	Sangat valid
$62,26\% < P \leq 81,25\%$	Valid
$43,76\% < P \leq 62,25\%$	Kurang valid
$25\% < P \leq 43,75\%$	Tidak valid

(Sudjana, 2014)

### Hasil Revisi Masukan Ahli Desain

Para ahli di bidang desain produk melakukan studi evaluasi dan membuat rekomendasi yang mengarah pada pembaruan ini. Berikut tabel informasi terkini mengenai buku cerita rakyat Kutacane yang berjudul “Orang Alas”:

**Tabel 7. Data Hasil Revisi Ahli Desain**

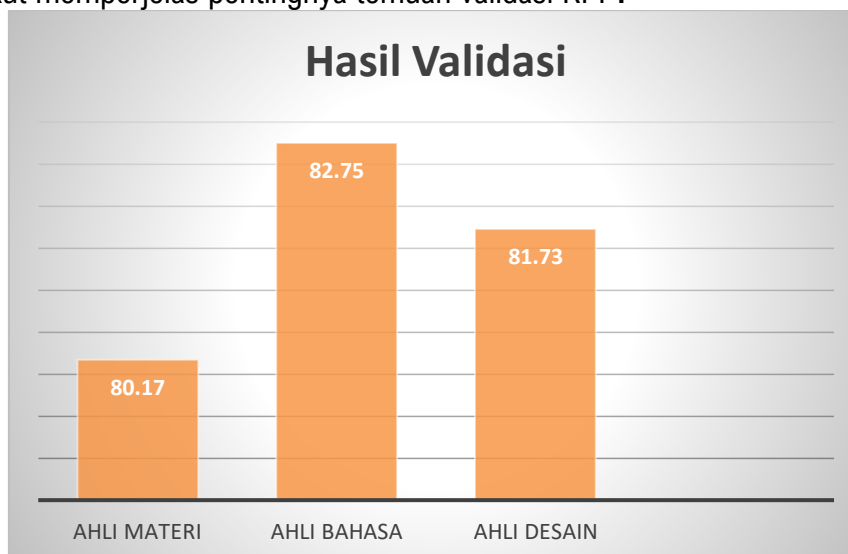
No.	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Buatlah peta ide untuk setiap bab	Sudah memanfaatkan peta konsep
2	Pastikan setiap cerita menyertakan sistem dialek untuk setiap diskusi langsung	Setiap dialog menggunakan sistem dialek

Sinopsis temuan masing-masing validator dari validasi bahan ajar. Tabel 8 di bawah ini menampilkan hasil rekapitulasi nilai validator:

**Tabel 8. Hasil Validasi Bahan Ajar**

No	Validator	Skor	Kategori
1	Ahli Materi	80,17	Valid
2	Ahli Bahasa	82,75	Sangat Valid
3	Ahli Desain	81,73	Sangat Valid

Grafik berikut memperjelas pentingnya temuan validasi RPP:



**Gambar 1**  
**Diagram Hasil Validasi Bahan Ajar**

Hasil kerja validator pada validasi bahan ajar dapat Anda lihat pada diagram di atas. Buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane dengan pokok bahasan “Orang Alas” rata-rata memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,17 dari ahli materi, 82,75 dari ahli bahasa, dan 81,73 dari ahli desain pada bidang pembuatan materi pendidikan. Rata-rata evaluasi yang dihasilkan masuk dalam kategori “sangat valid” sehingga dapat dimanfaatkan dengan sejumlah rekomendasi modifikasi dan penyempurnaan. Selain itu, temuan validasi tim ahli digunakan karena temuan tersebut terkait langsung dengan kriteria validitas yang dinyatakan dan karena memenuhi persyaratan tersebut. Di sisi lain, berdasarkan observasi terhadap bahan ajar yang



digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Rantodior, ditemukan beberapa bahan ajar yang kurang, terutama dari segi ketepatan pelaksanaan dan jumlah buku cerita yang digunakan. cocok untuk digunakan dalam pengajaran di kelas, khususnya dalam kursus bahasa Indonesia. Guru masih mengandalkan buku cerita—yang pada dasarnya adalah buku pelajaran sekolah—untuk mengajar membaca dan menulis, dan antusiasme siswa dalam membaca dan memahami bacaan masih rendah. Buku teks ini mencakup berbagai topik cerita rakyat..

## Pembahasan

Buku cerita adalah media yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan peserta didik dalam berbagai aspek yang positif, seperti literasi, keterampilan sosial, dan pemahaman budaya. Buku cerita dapat berbasis cerita rakyat, yang merupakan aset bangsa yang mengandung nilai-nilai budi pekerti, amanat, dan pesan moral yang dapat diteladani oleh generasi muda. Pengembangan buku cerita berbasis cerita rakyat telah dilakukan dalam berbagai konteks, seperti untuk memperkenalkan dan menjaga warisan budaya, serta untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagai mata pelajaran (Rahmawati, Sutrisna, & Nisya, 2023). Penggunaan buku cerita di sekolah dasar memberikan berbagai manfaat. Pertama, buku cerita dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Membaca buku bermanfaat dalam banyak hal, termasuk meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan berpikir, dan mengurangi stres. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa membaca buku dapat meningkatkan minat baca siswa, baik terhadap buku teks maupun buku digital, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca, menghafal, dan menulis (Putri & Tiarina, 2023).

Pada awal perjalanan pendidikannya, kemampuan membaca siswa berperan penting dalam menentukan sejauh mana mereka mengembangkan kemampuan membaca dan berpikir kritisnya. Membaca adalah keterampilan mendasar yang harus diusahakan untuk dicapai oleh semua siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman membaca siswa sekolah dasar masih belum memadai dan memerlukan perbaikan. Faktor proses pembelajaran di kelas, pengawasan orang tua, aspek intelektual, psikologis, dan lingkungan semuanya berperan dalam membentuk kemampuan membaca anak (Mardiyah, 2019). Menumbuhkan minat membaca siswa, memberikan motivasi, menerapkan metodologi pembelajaran membaca yang tepat, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif merupakan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa (Akmalia, 2023). Selain itu, peran orang tua juga penting dalam membantu perkembangan membaca anak di sekolah dasar (Rahmatia & Ramlan, 2023). Faktor yang mempengaruhi kemampuan minat baca peserta didik sangat kompleks (Sukirman, Firman, Aswar, & Mirnawati, 2021). Hal ini juga termasuk pada strategi guru dalam menyiapkan bahan bacaan atau buku cerita terhadap peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilangsungkan (Siahaan, Akmalia, et al., 2022).

Setiap topik dalam bahan ajar yang dibuat dilengkapi dengan beberapa ilustrasi dan warna yang menarik secara visual, sehingga membantu siswa dalam memahami dan mengingat pelajaran. Buku cerita yang dihasilkan pasti akan mencakup kisah yang bermakna, kebijaksanaan, dan kehalusan epik untuk memastikan bahwa subjek disajikan dengan cara yang menarik dan dapat dimengerti oleh siswa. Diharapkan adanya buku cerita ini dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca serta mampu menemukan dan menyampaikan ide-ide kreatif dalam mengutarakan berbagai pengalaman membaca yang berkaitan dengan pembelajaran. Pada awal buku cerita berbasis cerita rakyat kutacane terdapat beberapa cerita diantaranya cerita Amat Mude, cerita Putri Bunga Lenggín,

cerita Si Keramin dan cerita Si Layar dan Beru Dinem. Selain itu, narasinya disusun sedemikian rupa sesuai dengan sejarah cerita, sehingga memudahkan anak-anak untuk memahami dan membangkitkan minat membaca. Teks buku cerita ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman bahasa Inggris anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, dari cerita rakyat Kutacane. Visual dan warna pada setiap item membantu membangkitkan minat anak dalam membaca dan memahami teks. Siswa yang belajar dengan kata-kata dan gambar menghasilkan 89% lebih banyak jawaban orisinal pada ujian transfer dibandingkan mereka yang belajar hanya dengan kata-kata, menurut teori kognitif pembelajaran multimodal Mayer (Mayer, 2009). Dengan cara ini, kompleksitas proses belajar akan mendapatkan ketepatan dan metode pembelajaran yang digunakan juga akan berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa (Fahyuni & Fauji, 2017).

Kurikulum dan modifikasinya menggunakan kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam buku narasi berbasis cerita rakyat Kutacane sebagai acuan. Tugas tersebut didasarkan pada keterampilan inti, tujuan pembelajaran, dan kriteria kompetensi. Hobi dan motivasi membaca siswa diperhitungkan pada saat analisis tugas dilakukan, dan juga disesuaikan dengan topik pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap bab pembelajaran diakhiri dengan serangkaian tugas berdasarkan cerita rakyat Kutacane; tujuannya adalah untuk memudahkan siswa menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Memiliki tugas yang harus diselesaikan di akhir setiap unit pembelajaran adalah cara yang bagus untuk membuat siswa tetap terlibat dan meningkatkan pemahaman membaca mereka. Menurut penelitian, pemberian tugas membaca pada disiplin bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat membaca siswa (Khakim & Krismayani, 2019). Selain itu, pengajar akan lebih mudah mengukur pemahaman dan tingkat kemampuan membaca siswa terkait dengan dongeng dan topik yang terdapat dalam buku cerita rakyat berbasis cerita rakyat Kutacane..

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian para ahli dan praktisi, buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane ini dinyatakan valid (80,17 materi, 82,75 bahasa, dan 81,73 desain bahan ajar). Setelah dilakukan evaluasi secara cermat oleh ketiga reviewer, maka buku cerita "Orang Alas" yang berdasarkan mitologi Kutacane bertekad menjadi sumber pendidikan yang tepat. Pembelajaran siswa kelas 5 SD Negeri 1 Rantodior diakhiri dengan sebuah buku cerita berjudul "Orang Alas" yang diangkat dari mitologi masyarakat Kutacane. Setelah dilakukan evaluasi, modifikasi, dan validasi oleh banyak praktisi dan ahli, produk ini dinyatakan layak dan valid untuk digunakan dalam pemerolehan bahasa Indonesia khususnya oleh siswa kelas V SD Negeri 1 Rantodior.

Selain itu, novel anak-anak yang berakar pada mitologi Kutacane telah terbukti menjadi sumber yang berharga. Temuan dari evaluasi kemanjuran bahan ajar memperjelas hal ini. Bahan ajar dievaluasi melalui uji coba produk yang terdiri dari dua tahap yaitu penilaian kelompok kecil dan uji coba terbatas. Persentasenya adalah 60,9% pada fase penilaian kelompok kecil dan 87% pada fase uji coba terbatas. Berdasarkan perbandingan antara ujian pertama dan ujian akhir, diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap gagasan sikap keagamaan mengalami peningkatan. Buku narasi berbasis cerita rakyat Kutacane terbukti menjadi alat pengajaran yang sangat baik, dengan persentase klasikal sebesar 88% menunjukkan memenuhi standar ketuntasan klasikal.

## References

- Akmalia, R. (2023). Integration of Religious Moderation in Science Subjects in Class VI SDS Plus Anbata. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 81–90. Retrieved from <https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/645>
- Ali, M., & Asrial. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 136/I Semangat Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19406>
- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). PERAN GURU DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENERAPAN KETERAMPILAN ABAD 21 PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3).
- Fahyuni, E. F., & Fauji, I. (2017). Pengembangan komik akidah akhlak untuk meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.817>
- Hawa, S. (2014). *Teori Belajar Bruner*.
- Khakim, A. L., & Krismayani, I. (2019). Pengaruh Pemberian Tugas Resume Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di Perpustakaan SMP Muhammadiyah 9 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 135–144.
- Mardiyah, A. A. (2019). Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 171–176.
- Mayer, E. R. (2009). *Multimedia learning (prinsip-prinsip dan aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Prastowo, A. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 54–64.
- Puspita, A. M. I. (2019). Peran Budaya Literasi Pada Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 105–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.2032>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Siahaan, A., Akmalia, R., Syafriani, Y., Ramadhani, S., Ahmad, A. K., & Sihombing, H. R. S. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 2 Binjai. *ANWARUL*, 2(6), 436–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.696>
- Siahaan, A., Syukri, M., & Akmalia, R. (2022). Educational Supervision In The Implementation Of Graduate Quality-Based Management In The Era Of The Covid-19 Pandemic. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 1204–1212. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/14248/>
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian dan Hasil Proses Belajar Mengajar, cet. XVIII*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 46–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.462>